

FUNGSI TARI KEMBAR MAYANG  
BAGI MASYARAKAT  
DUSUN TUTUP NGISOR,  
DESA SUMBER, KECAMATAN DUKUN  
KABUPATEN MAGELANG



Oleh :  
Widiyawati  
Nim: 01109920011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2007/ 2008

FUNGSI TARI KEMBAR MAYANG  
BAGI MASYARAKAT  
DUSUN TUTUP NGISOR,  
DESA SUMBER, KECAMATAN DUKUN  
KABUPATEN MAGELANG



Oleh :  
Widiyawati  
Nim: 01109920011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2007/ 2008

FUNGSI TARI KEMBAR MAYANG  
BAGI MASYARAKAT  
DUSUN TUTUP NGISOR,  
DESA SUMBER, KECAMATAN DUKUN  
KABUPATEN MAGELANG



Oleh :  
Widiyawati  
NIM: 01109920011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2007 / 2008

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui oleh Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 3 Juli 2008



Dra. Sri Hastuti, M. Hum.  
Ketua/Anggota



Bambang Pudjasworo, S.ST, M. Hum  
Pembimbing I / Anggota



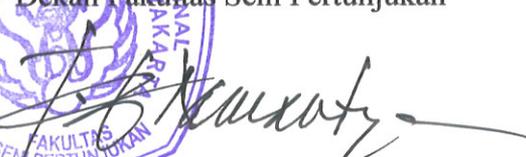
Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum  
Pembimbing II / Anggota



Drs. Sumaryono, M.A  
Penguji Ahli / Anggota



Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph.D.  
NIP. 13090990

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 3 Juli 2008

( Widiyawati)

## KATA PENGANTAR

Bismillaahir-Rohmaanir-Rohiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T atas rahmat serta hidayahnya sehingga Tulisan dengan judul *Fungsi Tari Kembar Mayang Bagi Masyarakat Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang* ini dapat terselesaikan dalam satu semester ini, dengan penelitian dilapangan ± 2,5 tahun.

Tulisan ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh Ujian Akhir Tingkat Sarjana Strata 1 pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2008.

Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam menambah wacana pengetahuan khususnya masyarakat Dusun Tutup Ngisor dan bagi perkembangan dunia seni khususnya tari, sehingga dapat dijadikan wacana dalam berapresiasi seni. Penulis juga berharap agar nantinya tradisi *Suran* yang melibatkan Tari Kembar Mayang ini dapat lestari karena selain untuk memperkaya keanekaragaman kebudayaan di Indonesia, tari ini dipakai untuk selalu mengingatkan manusia agar selalu bersyukur kepada Allah SWT dengan sarana menyelenggarakan pentas ini.

Dengan terwujudnya tulisan ini tidak lupa Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berkenan membantu baik moril maupun materiil.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

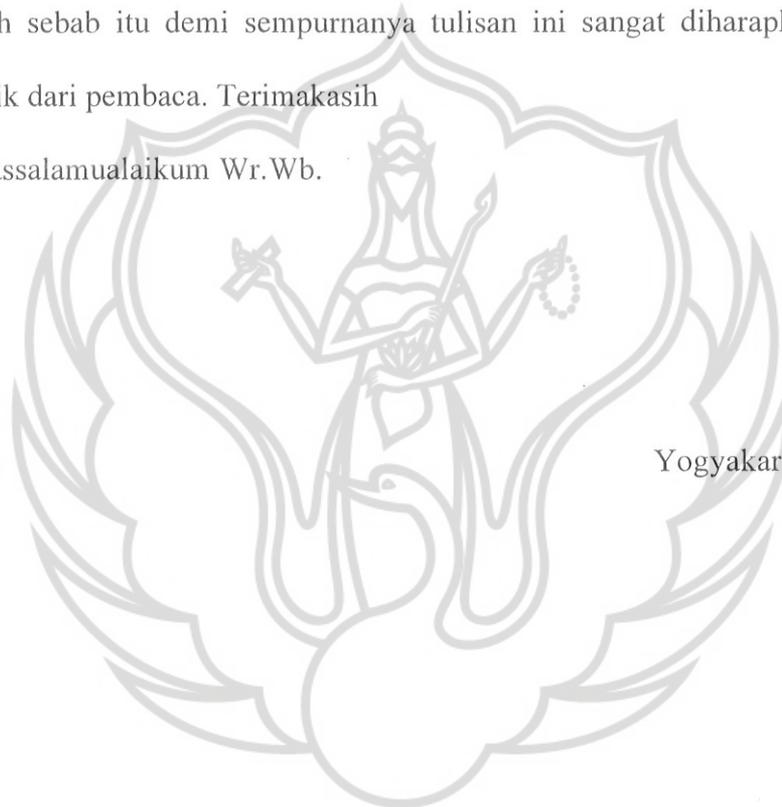
1. Bapak Dosen pembimbing I, Bambang Pudjasworo, S.S.T, M.Hum
2. Ibu Dosen pembimbing II, Dra. M.Heni Winahyuningsih, M.Hum
3. Bapak Dosen Wali, Hersapandi, S.S.T, M.S.
4. Bapak Penguji Ahli Tugas Akhir, Drs. Sumaryono, M.A
5. Bapak-Ibu Dosen , Karyawan, dan Staf Jurusan Tari I.S.I. Yogyakarta
6. Perpustakaan I.S.I. Yogyakarta dan karyawan
7. Bapak Sitras Anjilin dan keluarga, Bapak Dartosari dan keluarga, Bapak Tjipto Miharso dan keluarga, Bapak Damirih dan keluarga, Bapak Danuri dan keluarga, dan seluruh keluarga besar *swargi* Romo Yoso Soedarmo
8. Keluarga Besar Padepokan Tjipto Boedojo dan Warga Tutup Ngisor dan sekitarnya.
9. Teman-teman Jurusan Tari semuanya, terutama teman seperjuangan T.A Semester Genap 2008, ( Titin, Yesi, Cristanti, dan lainnya ) dan teman-teman angkatan 2001, ( Sinta, Dini, Diah, dan lainnya)
10. Karyawan *Gemilang Computer Rental*, dan *Etwien Computer Rental* Mbak nDari, Mas Rudi, Mas Susilo, Mas Joko, dan yang lainnya
11. Ibu Sri Tumartuti (Widiyomarjono), almarhum Bapak Kawid (Widiyomarjono), semua saudaraku (Mbak Widiyastuti, Mbak Listiyawati, Mbak Widiyani, Adikku Widiyono), almarhumah Simbah Sono Setiko, semua kakak iparku dan keponakanku, budhe, lik, simbah,

sanak famili serta teman-teman dari Dusun Kenteng Gadingsari Sanden  
Bantul Yogyakarta tempat tinggal penulis

12. Semua fihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu

Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna karena masih  
kurangnya pengetahuan, wawasan dan kemampuan yang dimiliki penulis.  
Oleh sebab itu demi sempurnanya tulisan ini sangat diharapkan saran dan  
kritik dari pembaca. Terimakasih

Wassalamualaikum Wr.Wb.



Yogyakarta, 3 Juli 2008

Penulis

Handwritten signature of Widiyawati

(Widiyawati)

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-21</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	11
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	15
1 Tahap Pengumpulan Data.....	15
a. Studi Pustaka.....	15
b. Observasi.....	16
c. Wawancara.....	17
d. Dokumentasi.....	18

2 Tahap Pengolahan dan Analisis Data.....	19
3 Tahap Penyusunan.....	19

## **BAB. II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT**

<b>DUSUN TUTUP NGISOR.....</b>	<b>22-52</b>
A. Tinjauan Wilayah dan Keadaan Alam.....	22
B. Masyarakat Dusun Tutup Ngisor.....	24
1. Adat Istiadat dan Bahasa.....	24
2. Sistem Teknologi Peralatan, Sarana dan Prasarana.....	28
3. Sistem Mata Pencarian dan Ekonomi.....	38
4. Organisasi Sosial atau Kemasyarakatan.....	42
a. Organisasi Sosial.....	42
- Organisasi Sosial yang bukan dari kesenian.....	43
- Padepokan Tjipto Boedojo.....	43
b. Kemasyarakatan.....	43
- Sistem Kekerabatan warga Dusun Tutup Ngisor.....	45
- Sistem Kekerabatan di Padepokan Tjipto Boedojo.....	46
5. Sistem Pengetahuan dan Pendidikan Masyarakat.....	46
6. Religi, Agama dan Upacara Keagamaan.....	47
7. Kesenian.....	50

## **BAB. III BENTUK PENYAJIAN TARI KEMBAR MAYANG**

<b>DALAM TRADISI SURAN .....</b>	<b>53-101</b>
----------------------------------	---------------

A. Gambaran Upacara Tradisi <i>Suran</i> .....	53
1. Pengertian Tradisi <i>Suran</i> .....	53
2. Tujuan tradisi <i>Suran</i> .....	54
3. Rangkaian Tradisi <i>Suran</i> .....	58
4. Pertunjukan Kesenian.....	60
5. Manajemen upacara Tradisi <i>Suran</i> .....	61
B. Bentuk Penyajian Tari Kembar Mayang.....	63
1. Gerak.....	64
2. Pola lantai.....	67
3. Urutan Penyajian.....	76
4. Iringan dan Lagu.....	77
5. Tata Rias dan Tata Busana.....	86
6. Penari.....	89
7. Properti.....	91
8. Tempat dan Waktu Pementasan.....	91
Sarana Pendukung Pementasan.....	93
a. Sesaji.....	93
b. Laku Prihatin.....	98
Aspek lain yang mendukung pertunjukan menjadi menarik.....	100
a. Tema Tari dan Alur Cerita.....	100
b. Adanya Penikmat Seni atau Penonton.....	100

## **BAB. IV: FUNGSI TARI KEMBAR MAYANG BAGI**

### **MASYARAKAT DUSUN TUTUP NGISOR.....102-140**

- A. Konsep Teoritik Tentang Fungsi.....102
- B. Analisis Fungsi Tari Kembar Mayang.....111
  - 1. Wahana Ritus Religius.....111
  - 2. Tari Kembar Mayang Sebagai Wahana Ekspresi Sekuler..... 143
- Bagan Diagram Fungsi Tari Kembar Mayang.....140

## **BAB V. KESIMPULAN..... 141-144**

- A. Kesimpulan.....141
- B. Saran..... 144

## **DAFTAR YANG DIACU.....145-148**

- A. Sumber Tertulis..... 145
- B. Manuskrip.....147
- C. Nara Sumber.....148
- D. Audio Visual.....148

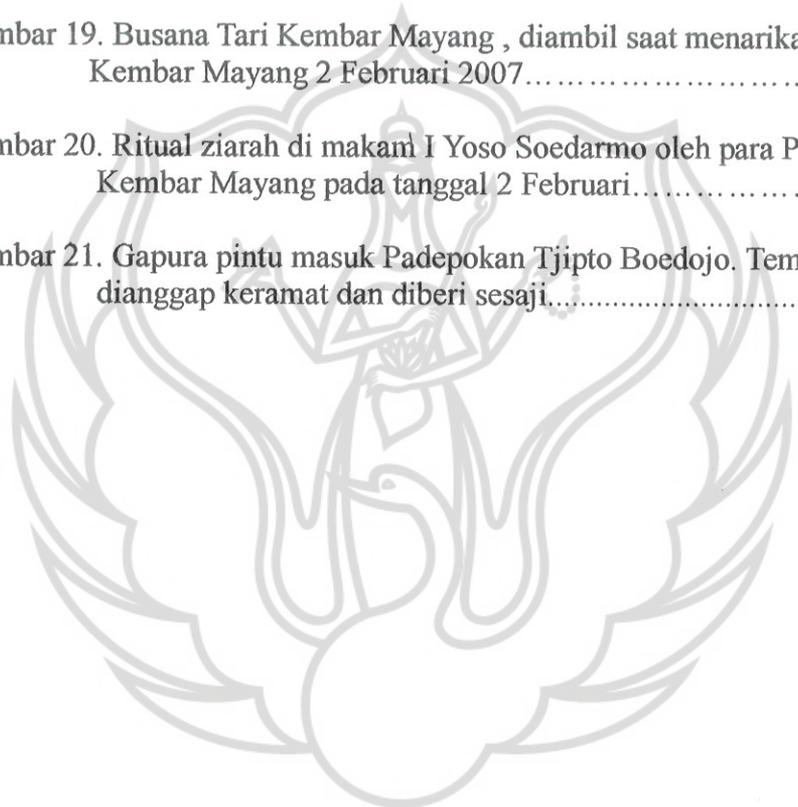
## **LAMPIRAN.....148-165**

- 1. Glossarium..... 149
- 2. Susunan Kepengurusan Padepokan Tjipto Boedjo  
(Periode ke III, 1997-Sekarang).....158
- 3. Nama-nama *Pengrawit* Pada Ritual *Suran* tahun 2007.....158

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prasasti peresmian Padepokan Tjipto Boedojo, oleh Gubernur Murdiyanto.....	33
Gambar 2. Salah satu pohon beringin yang selalu diberi sesaji oleh warga Dusun Tutup Ngisor.....	34
Gambar 3. Sumur Jala Tunda, sekarang airnya menggering. Sumur ini diyakini ada makhluk halus yang menunggunya sehingga warga selalu memberikan sesaji untuk <i>danyang</i> penunggunya.....	35
Gambar 4. Pintu masuk goa, peninggalan I Yoso Soedarmo, diyakini ada makhluk halus yang menunggunya, sehingga warga juga memberinya sesaji.....	36
Gambar 5. Petani menanam tanah pertaniannya dengan cara <i>tumpang sari</i> dan beraneka ragam tanaman.....	40
Gambar 6. Membuat topeng kayu merupakan pekerjaan sampingan keluarga Tjipto Miharso.....	41
Gambar 7. Batu gilang di halaman Padepokan Tjipto Boedojo diyakini ada makhluk halus yang menunggunya.....	49
Gambar 8. Pertunjukan Tari Kembar Mayang 2 Februari 2007 di panggung <i>proscenium</i> Padepokan Tjipto Boedojo, Posisi penari menghadap depan.....	70
Gambar 9. Pertunjukan Tari Kembar Mayang 2 Februari 2007 di panggung <i>proscenium</i> Padepokan Tjipto Boedojo, tampak penari menghadap samping kiri.....	71
Gambar 10. Pertunjukan Tari Kembar Mayang 2 Februari 2007 di panggung <i>proscenium</i> Padepokan Tjipto Boedojo, penari sedang berada pada level rendah <i>timpuh</i> .....	72
Gambar 11. Posisi penari berdiri menghadap depan berjajar tiga baris.....	73
Gambar 12. Posisi penari berdiri menghadap samping kiri.....	73
Gambar 13. Posisi penari berdiri menghadap samping kanan.....	74

Gambar 14. Posisi penari berdiri menghadap depan, maju.....	74
Gambar 15. Posisi penari berdiri menghadap depan, mundur.....	75
Gambar 16. Posisi penari timpuh, menghadap depan.....	75
Gambar 17. Posisi penari berdiri, membuat lingkaran.....	76
Gambar18. Tata rias Tari Kembar Mayang. Kartini saat menarikan tari Kembar Mayang pada ritual <i>Suran</i> di Tutup Ngisor tanggal 2 Februari 2007.....	88
Gambar 19. Busana Tari Kembar Mayang , diambil saat menarikan Tari Kembar Mayang 2 Februari 2007.....	89
Gambar 20. Ritual ziarah di makam I Yoso Soedarmo oleh para Penari Kembar Mayang pada tanggal 2 Februari.....	99
Gambar 21. Gapura pintu masuk Padepokan Tjipto Boedojo. Tempat ini dianggap keramat dan diberi sesaji.....	119



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perincian Jumlah Penduduk Dusun Tutup Ngisor.....	24
Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumber.....	38
Tabel 3. Anggota Padepokan Seni Tjipto Boedojo.....	43
Tabel 4. Pendidikan Warga Desa Sumber.....	47
Tabel 5. Jadwal Pentas Rutin Padepokan Tjipto Boedojo.....	51



## DAFTAR SINGKATAN

A.S.T.I : Akademi Seni Tari Indonesia

K.G.P.H: Kanjeng Gusti Pangeran Haryo

K.K : Kepala Keluarga

KKN: Kuliah Kerja Nyata

Lansia: Lanjut Usia

M.C: *Master of Ceremony*

PAM: Perusahaan Air Minum

PKK: Pekan Kesejahteraan Keluarga

PNS: Pegawai Negri Sipil

POSKAMLING: Pos Keamanan Lingkungan

POSYANDU: Pos Pelayanan Terpadu

SD: Sekolah Dasar

SLTA: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

SMP: Sekolah Menengah Pertama

TPA: Taman Pendidikan Alquran

W.C: *Water Closet*

## RINGKASAN

Fungsi Tari Kembar Mayang Bagi Masyarakat Dusun Tutup Ngisor  
Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang

Oleh :

Widiyawati

Nim: 0110992011

Tari Kembar Mayang adalah komposisi tari kelompok putri yang berjumlah sembilan penari. Iringan yang dipakai untuk mengiringi tarian ini adalah *Gendhing Ladrang Uga-Uga pelog 5*. Tata rias dan busana menggacu ke gaya Surakarta. Gerak tarian ini juga mirip dengan motif gerak tari Surakarta. Tari ini diciptakan oleh I Yoso Soedarmo seorang pendiri Padepokan Seni Tjipto Boedoyo pada tahun 1970, di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Daerah ini merupakan sebuah dusun terpencil di lereng Gunung Merapi. Warga dusun ini bermata pencaharian sebagai petani. Agama dan aliran kepercayaan yang dianut warga adalah Islam *kejawen* atau disebut juga dengan istilah *agami jawi*. Fahaman aliran kepercayaan ini menyebabkan masyarakat Tutup Ngisor masih percaya pada hal-hal yang berbau mistik. Masyarakat juga masih percaya pada mitos. Salah satu mitos yang tumbuh subur di masyarakat adalah mitos Dewi Sri, yaitu Dewi Padi atau Dewi Kesuburan yang bisa memakmurkan masyarakat lewat pertanian. Selain percaya pada mitos Dewi Sri, masyarakat Tutup Ngisor juga percaya pada roh-roh leluhur yang turut serta menjaga dan melindungi Dusun Tutup Ngisor. Roh leluhur itu diantaranya Roh Mbah Kutup yang diyakini warga sebagai *cikal bakal* Dusun Tutup Ngisor. Untuk menghormati roh-roh leluhur dan sebagai ungkapan syukur warga terhadap Allah SWT (Tuhan yang telah menciptakan bumi beserta isinya) serta Dewi Sri, masyarakat Tutup Ngisor mengadakan tradisi *Suran*. Tradisi *Suran* di Tutup Ngisor ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1937. Tradisi *Suran* ini masyarakat menetapkan dua seni pertunjukan wajib untuk ritual yaitu, Wayang Wong yang berjudul *Lumbung Tugu Mas* dan Tari Kembar Mayang.

Tari Kembar Mayang bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor berfungsi sebagai, 1) wahana religius, bentuk peribadatan kepada Tuhan (Allah SWT), roh-roh leluhur / para *danyang* diantaranya Roh Mbah Kutup dan Dewi Sri agar dusun ini dilindungi dan terhindar dari marabahaya bencana alam jika Gunung Merapi meletus sewaktu-waktu, diberikan kemakmuran lewat tanah pertanian, diberi badan yang sehat kuat seta terhindar dari wabah penyakit. 2). Wahana sekuler, sebagai tari tontonan atau hiburan, serta sarana untuk mencari berkah.

Fungsi Tari Kembar Mayang akan dikaji melalui perspektif sudut pandang Antropologi Tari. Tari ini merupakan salah satu bentuk kreatifitas dan kearifan lokal yang diwarnai nilai-nilai adat masyarakat Dusun Tutup Ngisor.

**Kata Kunci: Fungsi, Tari, Kembar Mayang.**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dusun Tutup Ngisor merupakan sebuah dusun kecil, terletak di sebelah barat lereng Gunung Merapi. Ketinggian tanah 485 meter di atas permukaan air laut dan termasuk wilayah berbahaya II Merapi jika gunung tersebut meletus, karena letaknya berdekatan dengan Sungai Senowo yang merupakan aliran lahar dari Gunung Merapi. Daerah ini juga rawan terhadap banjir akibat Sungai Senowo tersebut. Sejak tahun 1937 masyarakat Dusun Tutup Ngisor punya tradisi khusus yaitu mengadakan ritual *Suran* sebagai ungkapan doa keselamatan dan tolak bala jika Gunung Merapi tersebut meletus sewaktu-waktu.<sup>1</sup>

Kegiatan ritual *Suran* ini diadakan dengan menyelenggarakan sebuah pentas seni pertunjukan diantaranya: wayang wong, karawitan, jatilan, wayang topeng, bahkan dalam perkembangannya sekarang lebih banyak lagi kesenian yang dipentaskan karena juga sering dimeriahkan oleh kesenian yang datang dari luar dusun tersebut seperti Warokan, Grasak, Topeng Ireng, Soreng, Reog, dll.

Pertunjukan kesenian yang wajib diselenggarakan untuk ritual *Suran* ini sejak dulu yaitu dengan mementaskan Wayang Wong dengan *lakon* khusus *Lumbung Tugu Mas*. Pertunjukan wajib kedua mulai tahun 1970 yaitu dengan mementaskan Tari Kembar Mayang. Kedua tarian ini memiliki kesamaan tema yaitu pemujaan terhadap Dewi Sri atau roh leluhur. Drama tari ini menceritakan sebuah Negeri Ngamarta yang makmur, aman dan tentram setelah kedatangan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, di Padepokan Tjipto Boedojo, 16 Februari 2006, diizinkan untuk dikutip.

Dewi Sri atau Dewi Padi atau disebut juga Dewi Kemakmuran, sehingga dengan menyelenggarakan ritual ini masyarakat Dusun Tutup Ngisor juga berharap agar dusun ini menjadi aman, tentram dan makmur.

Teknologi industri dan jaringan komunikasi makin maju dan berpengaruh ke pelosok-pelosok desa. Tahun 1970-an sampai tahun 1980-an seni pertunjukan rakyat Jawa mengalami perkembangan. Pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, mulai memperhatikan pembinaan seni pertunjukan rakyat. Perhatian ini terutama diwujudkan dalam bentuk dana untuk pembinaan, sehingga bermunculan gerakan pembaharuan. Hal ini didorong oleh adanya sikap bahwa istana bukan lagi menjadi satu-satunya kiblat dan sumber nilai estetis yang tinggi dan juga adanya gairah untuk menciptakan sesuatu yang baru sebagai yang dicanangkan cita-cita bangsa Indonesia untuk membentuk negara dan masyarakat yang modern<sup>2</sup>

Kebijakan pemerintah tersebut berdampak positif bagi Dusun Tutup Ngisor terutama pada kelangsungan kelestarian kesenian yang ada di Dusun tersebut. Tahun 1975 Pemda Magelang mengakui Dusun Tutup Ngisor sebagai pusat berkembangnya kesenian di wilayah kawasan Gunung Merapi, dan sudah terdaftar pada Dinas Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Magelang, sehingga dusun ini semakin dikenal masyarakat umum.

Awal dari tahun-tahun pertama kekuasaan Orde Baru dan berakhirnya kekuasaan Orde Lama 1966 setelah pemberontakan G 30 S/PKI ditandai dengan krisis moneter di negara Indonesia, yang bersamaan itu juga dengan gagalnya

---

<sup>2</sup> Djoko Soerjo, Soedarsono, Djoko Soekiman, 1985, *Gaya Hidup Masyarakat di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial- Ekonomi Dan Kebudayaan*, Yogyakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, p.47.

panen pertanian seperti padi, jagung, ubi, sayur-sayuran yang terjadi dimana-mana, termasuk wilayah Tutup Ngisor dan di sekitar Gunung Merapi. Negara menjadi miskin, banyak warga yang tidak bisa makan sehingga menyebabkan terjangkitnya penyakit seperti busung lapar dan penyakit-penyakit menular yang menyebabkan warga masyarakat banyak yang meninggal.

Bersamaan dengan naiknya suhu politik dan masalah ekonomi di negara Indonesia saat itu, alam juga tidak mau bersahabat dengan masyarakat di sekitar Gunung Merapi. Gunung ini mulai menampakkan gejala-gejalanya akan marah dengan memuntahkan lahar panas, batu, pasir atau mendatangkan gempa bumi yang berbahaya dan bisa membinasakan semua makhluk dan memporak-porandakan tempat tinggal masyarakat di sekitarnya. Gunung Merapi adalah salah satu gunung berapi yang masih aktif dan dapat meletus sewaktu-waktu. Gunung Merapi ini sering meletus, kadang letusannya kecil sehingga tidak membahayakan penduduk disekitarnya, tetapi kadang letusannya sangat dasyat dan berbahaya sehingga dapat menghancurkan alam lingkungan di sekitarnya dan mencemaskan penduduk. Seperti dalam sejarah pahit yang masih dikenang sebagian warga Dusun Tutup Ngisor bahwa sekitar tahun 1930-an dan tahun 1969 Gunung Merapi meletus. Menurut tradisi lisan, letusan Gunung Merapi pada tahun 1930-an membuat Dusun Tutup Ngisor porak-poranda, sehingga pada tahun 1937 I Yoso Soedarmo ingin menghentikan *pageblug* tersebut dengan menyelenggarakan tradisi *Suran* dengan mementaskan Wayang Wong dengan *lakon Lumbung Tugu Mas*. Tahun 1969 Gunung Merapi kembali meletus dan azabnya sampai ke Dusun Tutup Ngisor. Dusun ini rusak dan porak-poranda. Tanaman-tanaman, ternak-

ternak banyak yang mati, penduduk menjadi miskin, serba kekurangan dan banyak terjangkit wabah penyakit akibat kurang gizi dan penyakit yang ditimbulkan oleh kuman-kuman dari jasad yang mati akibat letusan Gunung Merapi. Banyak warga yang meninggal karena sakit. Meletusnya Gunung Merapi menambah kesengsaraan warga masyarakat Dusun Tutup Ngisor waktu itu, sehingga timbullah ide dari *sesepeuh* Dusun Tutup Ngisor, I Yoso Soedarmo yang sering disebut warga dengan panggilan Romo Yoso Soedarmo untuk menghentikan *pageblug* itu dengan menciptakan sebuah tarian yaitu Tari Kembar Mayang. Tarian ini untuk ritual tolak bala agar terhindar dari bencana alam dan wabah penyakit bagi warga masyarakat Dusun Tutup Ngisor khususnya.

Tari Kembar Mayang adalah komposisi tari kelompok putri yang berjumlah 9 orang. Warga masyarakat Tutup Ngisor menyebut Tari Kembar Mayang sebagai Tari Bedoyo atau Bedhoyo Tutup Ngisor, Tari Serimpi atau *Serimpen*. Menurut Mardijah hal ini karena warga Tutup Ngisor hanya memaknai jika melihat tari putri itu namanya *Serimpen* atau karena jumlahnya sembilan maka menyebut tarinya dengan Tari Bedhoyo, walaupun pada kenyataannya Tari Kembar Mayang tersebut seperti tari golek atau gambyong yang dipentaskan secara masal.<sup>3</sup>

Tari milik Padepokan Tjipto Boedojo ini biasanya ditarikan oleh anak-cucu atau keturunan I Yoso Soedarmo. Tetapi dalam perkembangannya tidak menutup kemungkinan memberi kesempatan kepada warga sekitar untuk ikut pentas atau bergabung pentas asalkan memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Mardijah di Padepokan Tjipto Boedojo, 22 Januari 2008, diizinkan untuk dikutip.

Tari Kembar Mayang tidak bercerita, tetapi menggambarkan orang yang sedang berdoa kepada Tuhan, agar hidupnya aman, tentram, dan makmur dengan hasil panen berlimpah dan terhindar dari mara bahaya akibat Gunung Merapi meletus atau bencana alam lainnya. Hal ini dapat diketahui lewat syair lagu Tari Kembar Mayang. Pada awal mulanya semua penari ikut menyanyikan syair lagu tersebut sebagai ungkapan doa, namun pada perkembangannya syair tersebut hanya dinyanyikan oleh *sinden* atau *waranggono* (penyanyi wanita), dan kadang penyanyi pria (*wiraswara*) atau *penggerong* juga ikut menyanyi. Perilaku tersebut mencerminkan sifat manusia yang memiliki keterbatasan kemampuan, sehingga dalam hidupnya senantiasa berdoa dan berusaha secara kolektif seperti tercermin dalam upacara adat *Suran* untuk mengantisipasi berbagai bencana dan berharap mendapatkan berkah-Nya. Hal ini didukung pendapat Umar Kayam, bahwa kesenian rakyat menjadi bagian dari ritus keagamaan dan *obligasi* atau sesuatu yang harus dilakukan oleh masyarakat yang beranekaragam yaitu untuk *denyut nadi* kelangsungan hidup masyarakat itu.<sup>4</sup>

Masyarakat merasakan hutang budi dengan alam lingkungan yang telah memberi kenikmatan hidup, oleh karena itu masyarakat mencoba untuk menjaga kelestarian alam lingkungan dengan melaksanakan upacara adat dengan menyertakan tari sebagai sarana upacara untuk bernegosiasi dengan Sang Pencipta agar hidupnya sejahtera dan damai. Legalitas tari rakyat ini sesuai dengan

---

<sup>4</sup> Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, p.25.

pendapat Soedarsono, bahwa tari rakyat adalah milik rakyat secara kolektif yang umumnya bersifat ritual dan memiliki kesederhanaan rias dan busana serta gerak.<sup>5</sup>

Tari Kembar Mayang ini terdiri dari 4 bagian, yaitu bagian A adalah tarian awal tapi motif-motifnya sudah merupakan ragam pokok Tari Kembar Mayang dengan gending irama II yang lambat. Bagian B adalah tarian yang juga merupakan tarian dari ragam gerak pokok tapi memakai gending irama I yang lebih cepat, gerakan tari pada bagian ini hampir mirip dengan motif-motif gerak tari *Golek* dan *Gambyong*, seperti *enjer kanan*, *enjer kiri*, *enjer rimong maju mundur*, *trap slepe*, dan diakhiri dengan *sembahan timpuh*. Bagian C adalah bagian tengah, di sebut juga ragam jalan-jalan. Bagian ini berisi *tetulak* yang banyak menampilkan lagu-lagu dalam syair lagu berbahasa Jawa, diakhiri dengan gerak tari *sembahan timpuh*. Bagian D disebut juga dengan ragam jalan-jalan sama dengan bagian C. Bagian ini berisi tembang *ilir-ilir jugag* yang diakhiri dengan *sembahan timpuh*. Setiap bagian berdurasi waktu sekitar 15 menit.

Masyarakat Dusun Tutup Ngisor memiliki gaya sendiri dalam menari. Nama-nama motif gerak Tari Kembar Mayang banyak yang sama dengan nama motif-motif gerak tari Surakarta. Motif-motif ini ada yang dilakukan sama dengan motif gerak tari Surakarta tapi ada yang beda atau dikembangkan. Ada juga motif yang sama dengan motif gerak tari gaya Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena pada awal mulanya I Yoso Soedarmo adalah seorang *abdi dalem taya* yang pernah belajar bertahun-tahun di Kadipaten Mangkunegaran dan belajar menari wayang wong di Gamping Sleman

---

<sup>5</sup> Soedarsono, 1976, *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta Akademi Seni Tari Indonesia , p.100.

Dalam pandangan Edi Sedyawati, bahwa awal dari suatu gaya tari, bahkan awal dari suatu genre tari bisa bermula dari kebaruan karya seorang seniman, kemudian diberi semacam pengakuan atau cap dari suatu golongan atau lapisan masyarakat tertentu.<sup>6</sup>

Tata rias dan busana mengacu pada gaya Surakarta. yaitu tata rias *corrective make up* dengan mempertebal garis-garis wajah dan tata busananya seperti kain parang, baju hijau dari saten, sabuk plasmen warna emas, sampur kuning serta dilengkapi asesoris, yaitu gelang, kalung, subang dan rambut dibiarkan terurai dan memakai *jamang* seperti bando berbentuk mahkota. Iringan tarinya menggunakan *gendhing Ladrang Uga-Uga Pelog 5*

Pementasan Tari Kembar Mayang selalu mengawali penyajian Wayang Wong ritual yang berjudul *Lumbang Tugu Mas* yang hanya dipentaskan setiap satu tahun sekali yaitu setiap tanggal 13 malam 14 Suro atau tanggal 14 malam 15 Suro ( menurut kalender Jawa ). Untuk menentukan hari yang baik diantara tanggal 13 dan 14 Sura itu di setiap tahunnya juga menggunakan perhitungan menurut kalender *Asopon* atau kalender Cina yaitu kalender yang berdasarkan *shio-shio* binatang seperti *shio* babi, kelinci, anjing, ayam dan lain-lainya. Untuk tahun 2008 ini hari baiknya jatuh pada tanggal 14 *Suro* atau tanggal 23 Januari yang bertepatan dengan malam purnama yang indah dan terang.<sup>7</sup>

Sebagai tarian ritual tampaknya harus dilengkapi dengan sesaji atau *sajen*. Sesaji adalah sesuatu yang diserahkan sebagai persembahan kepada makhluk-

---

<sup>6</sup> Edi Sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan, p.p.4-5.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin di Padepokan Tjipto Boedojo, 22 Januari 2007, diizinkan untuk dikutip.

mahluk halus di tempat tertentu dan pada saat tertentu dengan maksud yang sama dengan selamatan tersebut. Di dalam *Serat Centhini* jumlah *sajen* yang diperuntukkan untuk sebuah ritual berjumlah 119 macam.<sup>8</sup> Demikian juga dalam penyelenggaraan ritual untuk pertunjukan tari ini jumlahnya juga sama, 119 macam atau jenis dengan jumlah lebih banyak dan tidak ditentukan antara lain : 2 buah Kembar Mayang, macam-macam hasil kebun dan sawah seperti jagung, padi, ubi, buah-buahan, macam-macam daging ternak (kambing, kelinci, ayam, itik, merpati), 7 macam *tumpeng* (*tumpeng* sejajar). Macam-macam minuman (kopi, teh, rujak, kelapa muda, jahe), *jajan pasar*, ketupat dan lain-lain. Tata cara pementasan Tari Kembar Mayang mirip dengan tata cara pementasan tari *bedhaya*, seperti penarinya harus suci dan disertai sesaji. Seperti dikemukakan oleh Priyono, bahwa penari *bedhaya* sebelum pentas harus melakukan puasa atau bersih diri sebagai suatu persyaratan pemusatan batin jiwanya untuk menghadapi tugas suci, sehingga harus disertai dengan saji-sajian dan membakar kemenyan.<sup>9</sup>

Tari Kembar Mayang yang sudah berumur lebih dari tiga dasa warsa (30 tahun) dan pertunjukannya selalu mengawali pertunjukan Wayang Wong sakral yang berjudul *Lumbung Tugu Mas* atau *Dewi Sri* yang menceritakan tentang peranan Dewi Sri yang menurut keyakinan orang Jawa adalah Dewi Padi atau Dewi Kesuburan yang ikut menjaga kemakmuran dan kesuburan tanah pertanian masyarakat Tutup Ngisor.

Spirit komunal pertanian tampaknya ikut menjaga kelestarian Tari Kembar Mayang dan Wayang Wong *Lumbung Tugu Mas* sampai pada perkembangan

---

<sup>8</sup> Djoko Surjo, *Op. Cit*, p.98.

<sup>9</sup> Priyono, 1982, *Indonesia Menari*, Jakarta. Balai Pustaka, P.10.

sekarang Tari Kembar Mayang difungsikan masyarakat sebagai tari peribadatan atau sarana berhubungan dengan roh leluhur atau berdoa kepada Allah SWT atau Tuhan Sang Pencipta Alam agar hidupnya aman, makmur dengan pertanian.

Terciptanya Tari Kembar Mayang ini tidak pernah terlepas dari sistem religi dan mata pencaharian masyarakat. Hampir seluruh masyarakat Dusun ini bermata pencaharian sebagai petani. Agama atau aliran kepercayaan masyarakat yang banyak dianut warga adalah Islam *kejawen*, atau disebut juga dengan istilah *agami jawi* yaitu di samping menganut ajaran Islam tetapi masih percaya pada hal-hal yang mistis. Tari Kembar Mayang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan *kejawen* (kebudayaan yang masih ada hubungannya dengan hal-hal mistis) yang ada di masyarakat Dusun Tutup Ngisor, sehingga tata cara penyelenggaraan pentasnya didahului dengan selamatan atau pasang sesaji.

Tari menyanggah fungsi bermacam-macam, tergantung pada beberapa factor yang menentukannya. Ada beberapa ahli Antropologi Tari yang berpendapat tentang fungsi sebuah tarian, diantaranya:

Getrude Kurath (1949) mengemukakan bahwa fungsi dan kedudukan tari bagi manusia terbagi atau diformulasikan dalam sebuah tipologi tari dengan empat belas maksud atau peristiwa dimana tarian menyajikan fungsinya secara khusus. Kurath lebih banyak berorientasi pada kepentingan upacara. Hal ini terlihat dari formulasi yang diutarakannya. Sebagian besar pengamatanya

menunjuk pada peristiwa-peristiwa yang biasanya diselenggarakan sebagai upacara atau bertalian dengan upacara.<sup>10</sup>

Antony Shay menciptakan tipologi yang lebih umum dengan membagi fungsi tari ke dalam enam kategori<sup>11</sup>. Shay memandang tari sebagai wahananya.

Richard Kraus, 1969, mempunyai pemikiran atau pendapat lain mengenai tari berkaitan dengan fungsinya. Tari mempunyai fungsi yang bermacam-macam tergantung pada beberapa faktor yang menentukannya. Masyarakat, golongan, usia, dan jenis kelamin, struktur yang berhubungan dengan agama dan faktor-faktor lain yang sama mengenai para penarinya menjadi semacam batas atau sekat yang membedakan berbagai fungsi tersebut. Atas dasar pemikiran tersebut Kraus memilahkan fungsi tari ke dalam sepuluh kelompok. Ke-sepuluh fungsi tersebut, Kraus menempatkan pula tari yang dilagukan sehubungan dengan pemujaan dan cara berkomunikasi terhadap para dewa. Hal ini bertujuan atau berupaya untuk dapat berkomunikasi dengan penguasa “Di Atas”nya (Tuhan) yang pada umumnya dilaksanakan dalam bentuk upacara untuk maksud tertentu.<sup>12</sup>

Soedarsono mengemukakan gagasannya tentang pengelompokan sebuah tari-tarian. Dalam buku *Tari-Tarian Indonesia I*, dijelaskan bahwa tari-tarian di Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1, kelompok tari upacara, 2 kelompok tari bergembira, 3 kelompok tari teatrical atau tontonan.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Anya Peterson Royce, 2007, *Antropologi Tari*, Terjemahan F.X. Widaryanto, Bandung, Sunan Ambu Press, p.84

<sup>11</sup> *Ibid*, p.85.

<sup>12</sup> Hermien Kusmayati, 1990, "Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia," dalam *Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Sabtu, 21 Juli, p.2.

<sup>13</sup> Soedarsono, 1977, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, p.32

J. van Ball mengutip pendapatnya Malinowski dalam tulisan yang berjudul *Ascientific Theory of Culture* (1944), bahwa fungsi diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan yang berarti fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup. Pengertian ini semula berawal dari Durkheim dalam tulisanya *Regles de la methode*, bahwa fungsi suatu kenyataan sosial harus dicari dalam hubungannya dengan tujuan sosial.<sup>14</sup>

Fungsi menurut Royce memandang tari dari segi konteks dan kontribusinya terhadap konteks tersebut antara lain memperhatikan penetapan kontribusi pada kelanjutan kehidupan atau kesejahteraan dalam suatu masyarakat atau adat-istiadat.<sup>15</sup>

Fungsi tari adalah manfaat kegunaan tari yang dapat disumbangkan bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaanya mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial sehingga dapat untuk memenuhi kebutuhan yang melayani kehidupan atau kesejahteraan dalam suatu masyarakat atau adat istiadat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Apa fungsi Tari Kembar Mayang bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang ? Adapun pertanyaan penelitian adalah mengapa Tari Kembar Mayang menjadi tarian yang wajib disajikan pada tradisi *Suran* setelah tahun 1970?

---

<sup>14</sup> J. van Ball, 1988, *Sejarah Dan Pertumbuhan Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)* jilid 2, terjemahan J. Pitirin, Jakarta, Gramedia, p.52

<sup>15</sup> Anya Peterson Royce, *Op.cit*, p.68.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi Tari Kembar Mayang dalam Upacara Ritual tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor.

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian pustaka yang diacu merupakan dasar untuk membangun kerangka berpikir dan landasan teoritis agar penelitian dapat mencapai hasil yang optimal. Hasil penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menghindari terjadinya duplikasi atau plagiat penulisan. sehingga penulisan hasil penelitian bersifat asli dan memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Di bawah ini beberapa pustaka baku yang dipakai sebagai sumber acuan penelitian, antara lain:

Buku yang berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat*, 1981, tulisan Umar Kayam, menjelaskan hubungan seni, tradisi dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh dalam dimensi kebudayaan. Dijelaskan bahwa seni tradisi merupakan ekspresi spirit komunal yang ditujukan untuk menjaga keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos masyarakat pendukungnya. Kehadiran kesenian rakyat secara sengaja dikaitkan dengan peristiwa ritus keagamaan dan *obligasi* kemasyarakatan yang beraneka ragam yaitu *denyut nadi* masyarakat itu. Ritus keagamaan dan *obligasi* masyarakat mencerminkan keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi kehidupan di dunia, sehingga dalam kasus upacara

ritual, maka keberadaan Tari Kembar Mayang adalah bentuk kreativitas dan kearifan lokal.

*Seni Dalam Ritual Agama* tulisan Y. Sumandiyo Hadi, 2006, secara khusus membahas seni tari menjadi bagian dari ritual kebaktian di Gereja Ganjuran Bambang Lipura Bantul Yogyakarta. Dijelaskan, bahwa karya seni dalam sistem simbol adalah simbol ekspresif yang bertujuan memberi kekuatan kepada simbol konstitutif sebagai fungsi latensi atau sebaliknya simbol konstitutif memberi informasi tentang nilai-nilai kebajikan yang harus diamalkan dalam menjalankan ajaran agamanya yang diyakininya. Kerangka berpikir ini menjadi acuan untuk melihat fungsi Tari Kembar Mayang dalam upacara ritual *Suran* di Dusun Tutup Ngisor yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh warga Tutup Ngisor untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat.

Djoko Surjo, Soedarsono, Djoko Soekiman dalam buku yang berjudul *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya*, 1985. Buku ini menjelaskan kehidupan kesenian tradisional di pedesaan yang selalu terkait dengan pelaksanaan upacara adat dan tata cara menyelenggarakan pertunjukan. Buku ini sangat penting karena terkait dengan fungsi Tari Kembar Mayang yang dipakai untuk suatu bagian dari upacara adat di Dusun Tutup Ngisor. Fungsi kesenian tradisi dalam upacara ritual dipahami dalam hubungannya dengan ekspresi dan spirit komunal masyarakat Tutup Ngisor.

Edi Sedyawati, dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, 1981, membahas tentang gaya sebuah bentuk tari yang sudah mengalami perkembangan tertentu, kemudian diberi semacam cap atau pengakuan

oleh golongan tertentu. Buku ini penting untuk menelusuri latar belakang penciptaan Tari Kembar Mayang mengingat Tari Kembar Mayang memiliki gaya khusus yang ada kesamaan atau kemiripan dengan gaya Surakarta, atau gaya Yogyakarta.

J. van Baal dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) jilid 2*, 1988, menjelaskan pemahaman fungsi yang dilontarkan Malinowski, bahwa fungsi diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia, yaitu menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup. Pengertian ini semula berasal dari Durkheim dalam tulisannya yang berjudul *Regles de la Methode* yang sepintas lalu merumuskan sebagai berikut: fungsi sesuatu kenyataan sosial harus dicari dalam hubungannya dengan tujuan sosialnya (halam 51). Teori fungsional ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis tentang fungsi Tari Kembar Mayang yang dipentaskan untuk mengawali pertunjukan Wayang Wong *lakon Lumbung Tugu Mas* atau *Dewi Sri* dalam upacara ritual di Dusun Tutup Ngisor.

Anya Peterson Royce, dalam buku *Antropologi Tari* terjemahan F.X.Widaryanto, Sunan Ambu Press, 2007, sangat penting karena buku ini berisi uraian pandangan tari dari sudut Antropologi serta dijabarkan pendekatan yang digunakan dalam bagian Antropologi. Buku ini membahas tentang fungsi yaitu memandang tari dari segi konteks dan kontribusinya pada konteks tersebut, antara lain dengan memperhatikan penetapan kontribusi pada kelanjutan kehidupan atau kesejahteraan dalam masyarakat atau adat istiadat. Hal ini membantu dalam menganalisa fungsi Tari Kembar Mayang.

Hermin Kusmayati, 1990, “Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia, “ dalam *Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 21 juli. Artikel ini memuat hubungan tari dengan fungsinya, sehingga penting untuk menemukan atau memberikan sumbangan untuk menganalisa sebuah fungsi tari. Dalam hal ini Tari Kembar Mayang ada keterkaitan antara upacara ritual dengan tari.

### **E. Metode Penelitian**

Penelitian yang berjudul *Fungsi Tari Kembar Mayang Bagi Masyarakat Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang* merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dengan cara menyimpulkan hasil pembahasan beberapa cara pandang tentang fungsi dan kemudian menggunakan hasil kesimpulan untuk menjelaskan fungsi Tari Kembar Mayang. Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini secara garis besar meliputi tahapan sebagai berikut:

#### **1. Tahap Pengumpulan Data**

##### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka ditempuh untuk mendapatkan data tertulis yang terkait langsung atau tidak langsung dengan permasalahan penelitian. Data tertulis ini didapatkan dari buku-buku, jurnal atau artikel di surat kabar, manuskrip yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pokok permasalahan dari objek penelitian yaitu: *Fungsi Tari Kembar Mayang Bagi Masyarakat Dusun Tutup*

*Ngisor*. Kemudian Buku-buku tersebut dikumpulkan melalui Studi Pustaka .

Studi Pustaka didapat dari Perpustakaan ISI Yogyakarta, buku-buku koleksi pribadi, buku-buku, manuskrip koleksi Padepokan Tjipto Boedojo, manuskrip Desa Sumber, majalah atau artikel dari surat kabar atau jurnal.

b. Observasi

Mengamati secara mendalam dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. Dalam observasi ke lapangan ini penulis terjun ke masyarakat untuk bisa mendapatkan informasi-informasi mengenai tradisi *Suran* dan hal-hal kemasyarakatan yang ada di Dusun Tutup Ngisor, misalnya untuk mendapatkan informasi adat-istiadat kebiasaan masyarakat, penggunaan bahasa pergaulan, kegiatan-kegiatan keagamaan, organisasi-organisasi di masyarakat, manajemen tradisi *Suran*. Penulis sering berkunjung atau sengaja mendatangi rumah-rumah warga untuk bertamu atau bersilaturahmi, juga menjelajahi wilayah Dusun Tutup walaupun tanpa tujuan pasti hanya jalan-jalan menghirup udara segar di pematang sawah atau menyusuri sungai-sungai kecil yang mengelilingi desa tersebut, masuk masjid, masuk warung, atau nonton kegiatan *volley* di masyarakat dan sering menginap di Padepokan atau di rumah penduduk Tutup Ngisor. Melalui observasi itu penulis mendapat informasi atau data tidak langsung atau tidak disengaja dicari-cari dengan bertanya pada warga.

Mengamati pertunjukan Tari Kembar Mayang di atas panggung adalah hal yang sangat penting. Penulis mencoba mengamati pertunjukan itu bersama dikerumunan penonton, mencoba naik di atas panggung dan mengamatinya dari

*side wing* kanan–kiri atau di belakang layar untuk melihat pertunjukan jarak dekat, serta mencoba melihat dan duduk bersama tamu undangan yang lain.

Penulis juga melihat proses ritual pementasan Tari Kembar Mayang seperti menunggu pada waktu *make up* di kamar rias yang berada di atas panggung *proscenium*, melihat pada waktu ziarah, melihat pembuatan dan pemasangan sesaji, melibatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan seperti membantu urusan konsumsi.

Dengan jalan terjun ke lapangan secara langsung didapatkan data-data yang bisa dipakai untuk penelitian. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka dalam observasi ini diperlukan alat bantu dalam penelitian yang berupa alat dokumentasi foto, alat audio, alat audio visual serta alat tulis untuk mencatat berbagai peristiwa di lapangan. Observasi yang dimaksud adalah untuk memperoleh data dan dokumen pertunjukan Tari Kembar Mayang.

#### c. Wawancara

Wawancara adalah keterlibatan seseorang untuk bertatap muka dan beramah–tamah dengan orang lain bisa dilakukan dengan cara tanya–jawab. Wawancara dilakukan kepada beberapa nara sumber dan beberapa informan baik dari keluarga I Yoso Soedarmo, keluarga Padepakan Tjipto Boedojo, warga masyarakat Dusun Tutup Ngisor, para seniman, wartawan dan pemerhati seni yang biasa aktif ke Padepokan Tjipto Boedojo dan orang–orang yang tahu hal–hal ini.

Untuk mendapatkan bukti otentik maka dalam wawancara ini dicatat atau direkam dengan menggunakan *tape recorder, camera, video shooting (handycam)*

Penulis sering melibatkan diri bertanya langsung kepada nara sumber tapi kadang nara sumber sendiri yang menjelaskan sebelum ditanya penulis. Padepokan Tjipto Boedojo sering mengadakan sarasehan, sehingga penulis dapat informasi data-data yang disampaikan nara sumber atau para informan seperti wartawan, para seniman dan pemerhati seni lainnya yang sedang tanya-jawab. Penulis mencatat semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari tanya jawab mereka dalam even sarasehan tersebut.

d. Dokumentasi.

Dokumentasi sangat penting untuk sebuah keabsahan penelitian. Banyak alat yang biasa dipakai untuk membantu pendokumentasian dalam penelitian diantaranya adalah: *tape recorder*, *camera* maupun *Handycam*.

Menurut informasi dari keluarga I Yoso Soedarmo atau keluarga Padepokan Tjipto Boedojo, untuk mendokumentasikan seni pertunjukan di Tutup Ngisor adalah hal yang sulit, tetapi penulis tertantang untuk membuktikan walaupun dengan susah payah dan mengorbankan beberapa alat-alat pendokumentasian seperti *tape recorder*. Selama penelitian Tari Kembar Mayang penulis sudah mengalami kerugian karena 4 buah *tape recorder* penulis mengalami kerusakan.

Walaupun sebelumnya sempat ragu-ragu apakah penulis mampu mendokumentasikan Tari Kembar Mayang lewat *handycam*, tetapi akhirnya berhasil juga melakukan pendokumentasian Pertunjukan Tari Kembar Mayang yang diselenggarakan tanggal 2 Februari 2007, setahun yang lalu dapat penulis rekam dengan baik. Karena takut tidak jadi rekamannya maka waktu itu penulis

sengaja menyewa 4 orang tenaga profesional dari *Razz Entertainment*, untuk memotret atau pengambilan gambar lewat *camera*, juga mengambil rekaman gambar lewat beberapa *handycam*

Hasil dokumentasi ini dapat dijadikan bukti dalam penelitian dan sebagai dokumen pribadi bagi Padepokan Tjipto Boedojo karena selama ini belum memiliki dokumentasi yang berupa VCD pertunjukan Tari Kembar Mayang.

## 2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data dilakukan setelah pengumpulan data di lapangan. Kumpulan dari informasi serta data yang diperoleh dari lapangan dapat dipakai untuk membantu menganalisis permasalahan.

Analisis dalam hal ini berdasarkan kronologi peristiwa yang terjadi pada saat penelitian serta hasil wawancara dengan nara sumber maupun informan serta pengalaman pribadi berkaitan dengan objek.

## 3. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan merupakan tahapan terakhir yang disusun sesuai dengan kerangka penelitian yang secara sistematis masuk ke dalam bab dan sub bab yaitu:

### BAB I: PENDAHULUAN

Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dengan sub bagian Tahap Pengumpulan Data yang terbagi ke dalam Studi Pustaka, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi, Tahap Pengolahan dan Analisis Data dan yang terakhir adalah Tahap Penyusunan atau Sistematika Penulisan.

## BAB II: GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DUSUN TUTUP NGISOR,

Membahas Tinjauan Wilayah dan Keadaan Alam, Masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Terbagi dalam sub bab yaitu: Adat Istiadat dan Bahasa, Sistem Teknologi Peralatan dan Sarana Prasarana, Sistem Mata Pencarian dan Ekonomi, Organisasi Sosial atau Kemasyarakatan, Sistem Pengetahuan dan Pendidikan Masyarakat, Religi dan Agama, serta Upacara Keagamaan, Kesenian.

## BAB III : BENTUK PENYAJIAN TARI KEMBAR MAYANG DALAM TRADISI RITUAL *SURAN*

Membahas: Gerak, Pola Lantai, Urutan Penyajian, Iringan, Tata Rias dan Busana, Pelaku atau Penari, Properti, Tempat dan Waktu Pertunjukan, Sarana Pendukung Pementasan seperti: sesaji, dan laku prihatin. Penonton (dari Masyarakat Tutup Ngisor, Masyarakat Umum, dan makhluk kasat mata) serta Fungsi.

## BAB IV : FUNGSI TARI KEMBAR MAYANG BAGI MASYARAKAT DUSUN TUTUP NGISOR

Membahas tentang Pengertian Fungsi Tari Kembar Mayang, Konsep Teoritik Tentang fungsi, Analisis Fungsi Tari Kembar Mayang

## BAB V: KESIMPULAN

Pada bab ini adalah bentuk kesimpulan dari apa yang sudah ditulis di Bab 1, Bab 11, Bab 111 dan IV, serta dapat disertai dengan saran, kritik dan pendapat untuk kemajuan Padepokan Tjipto Boedjo.

## DAFTAR SUMBER ACUAN.

Sumber Tertulis, Manuskrip, Nara Sumber , Audio Visual

## LAMPIRAN

Glossarium, Susunan Kepengurusan Padepokan Tjipto Boedojo, Nama-nama Pengrawit, Nama-nama Penari Kembar Mayang, Silsilah I Yoso Soedarmo, Peta Kabupaten Magelang, Peta Kecamatan Dukun, Peta Desa Sumber, Peta Dusun Tutup Ngisor, Foto

